

**HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN BERAT
BADAN BAYI BARU LAHIR DI BIDAN PRAKTEK SWASTA
KERTOSUKO KECAMATAN KRUCIL KABUPATEN
PROBOLINGGO**

Suna Aprilisa¹⁾, Rita Yulifa²⁾, Susmini³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2),3)} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Ibu hamil aterm cenderung menderita anemia karena pada masa tersebut janin menimbun cadangan besi untuk dirinya dalam rangka persediaan segera setelah lahir. Pada ibu hamil dengan anemia terjadi gangguan penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke plasenta dan janin, yang mempengaruhi fungsi plasenta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan berat badan bayi baru lahir di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Desain dalam penelitian ini adalah *correlation*. Pendekatan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anemia pada ibu hamil sebagai variabel independen dan berat badan bayi baru lahir sebagai variabel dependen. Sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 18 ibu hamil dengan anemia dari 24 ibu hamil di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar Observasi. Data analisis menggunakan *uji Chi Square* dengan tingkat signifikansi sebesar (α) 0,05 dan tingkat kesalahan 95%. Hasil pengumpulan data penelitian sebagian besar responden mengalami anemia ringan sebanyak (66,7%). sebagian besar berat badan bayi responden masuk kategori normal sebanyak (55,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan $p\text{-value} = 0,001$ artinya $p\text{-value} < 0,05$. Artinya ada hubungan antara Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir Di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Saran yang dapat direkomendasikan, bagi peneliti selanjutnya: Peneliti selanjutnya diharapkan memperbanyak responden agar hasil yang didapatkan dalam penelitian menjadi lebih akurat.

Kata kunci : Anemia, Berat Badan Bayi Baru Lahir

**ANEMIA RELATIONSHIP IN PREGNANT WOMAN WITH WEIGHT NEW BABY
IN BIDAN PRIVATE PRIVATE KERTOSUKO, KRUCIL, PROBOLINGGO**

ABSTRACT

Pregnant women aterm tending to is suffering from anemia because during that time a fetus hoard reserve iron for his in order supplies immediately after birth .For pregnant women with anemia occurring disturbance of the oxygen and food substances from mother to the placenta and fetal , that affects functioning of the placenta .The purpose of this study is to find relations anemia for pregnant women with a weight a new baby born in bps kertosuko kecamatan krucil kabupaten probolinggo.desain in this research was correlation. Approach variables used in this research was anemia for pregnant women as variable independent and weight a new baby born as variable dependent .Sampling used is purposive sampling from were 18 pregnant women with anemia from 24 pregnant mothers in BPS Kertosuko Krucil Probolinggo. The data collection was done by using sheets of observation. Data analysis using test chi square with a significant degree of 0.05 and the level of errors in 95% . Data collection research the majority of respondents experienced annia light as many as (66.7 %). Most weight baby respondents in the normal as many as (55,6 %) .The results of the analysis showed pvalue bivariat = 0,001 it means pvalue & lt; 0.05 .It means there was a correlation between anemia for pregnant women with a weight a new baby born in bps kertosuko kecamatan krucil kabupaten probolinggo.saran that can be recommended , for researchers next: researchers next expected to multiply respondents results gathered in research into more accurate .

Keywords : Anemia, New Born.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu keadaan fisiologis yang menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Dari setiap kehamilan yang diharapkan adalah lahirnya bayi yang sehat dan sempurna secara jasmani. Kekurangan gizi pada pertumbuhan janin akan mengakibatkan beberapa keadaan seperti

kekurangan gizi protein, anemia, defisiensi yodium, defisiensi vitamin A dan kalsium. Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan terkait dengan insidennya yang tinggi dan komplikasi yang dapat timbul baik pada ibu maupun pada janin. Di dunia 34% ibu hamil dengan anemia dimana 75% berada di negara sedang berkembang (WHO, 2005 dalam Syafa, 2010). Di

Indonesia, 63,5% ibu hamil dengan anemia (Saifudin, 2006), di Bali 46, 2 % ibu hamil dengan anemia (Ani dkk., 2007), dan di RSUD Wangaya Kota Denpasar 25, 6 % ibu hamil aterm dengan anemia (CM RSUD Wangaya, 2010). Ibu hamil dengan anemia sebagian besar sekitar 62,3 % berupa anemia defisiensi besi (ADB) (Wiknjastro, 2005).

Di Indonesia prevalensi orang terkena anemia menurut Nadia terhitung cukup tinggi. "Sebuah survei yang dilakukan Fakultas Kedokteran di beberapa Universitas di Indonesia pada 2012 menemukan 50-63% ibu hamil menderita anemia. Selain itu 40% wanita usia subur turut mengalami anemia," Tidak hanya survei tersebut yang memaparkan ancaman anemia di Indonesia. Asian Development Bank (ADB) mencatat pada 2012 sebanyak 22 juta anak Indonesia menderita anemia sehingga menyebabkan penurunan IQ.

Distribusi kematian neonatal sebagian besar di wilayah Jawa dan Bali (66,7%) dan di daerah pedesaan (58,6%). Menurut umur kematian yaitu 79,4% adalah angka kematian neonatal yaitu pada usia 0-7 hari dan 20,6% terjadi pada usia 8-28 hari. Di Kabupaten Probolinggo prevalensi ibu hamil dengan anemia mencapai 70 % artinya 10 dari wanita hamil, 7 diantaranya terkena anemia. Dan di kecamatan krucil sendiri dari periode januari sampai juni 2013 ibu hamil dengan anemia mencapai 80 %. Dengan melahirkan bayi 20 % berat

badan baru lahir rendah, 60% melahirkan dengan berat badan baru lahir normal (Hasil Dokumentasi dari BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo, tanggal 15 Juli 2013).

Ibu hamil aterm cenderung menderita ADB karena pada masa tersebut janin menimbun cadangan besi untuk dirinya dalam rangka persediaan segera setelah lahir (Sin sin, 2008). Pada ibu hamil dengan anemia terjadi gangguan penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke plasenta dan janin, yang mempengaruhi fungsi plasenta. Fungsi plasenta yang menurun dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin. Anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin, abortus, partus lama, sepsis puerperalis, kematian ibu dan janin meningkatkan risiko berat badan lahir rendah (Karasahin *et al*, 2006; Simanjuntak, 2008).

Pertumbuhan janin dipengaruhi oleh ibu, janin, dan plasenta. Plasenta berfungsi untuk nutritif, oksigenasi, ekskresi (Wiknjastro, 2005). Kapasitas pertumbuhan berat janin dipengaruhi oleh pertumbuhan plasenta, dan terdapat korelasi kuat antara berat plasenta dengan berat badan lahir (Knare *etal*, 2007). Selain dampak tumbuh kembang janin, anemia pada ibu hamil juga mengakibatkan terjadinya gangguan plasenta seperti hipertropi, kalsifikasi, dan infark, sehingga terjadi gangguan fungsinya. Hal ini dapat mengakibatkan

gangguan pertumbuhan janin (Wiknjosastro, 2005). Sedangkan Agboola (1979) melaporkan bahwa berat plasenta pada ibu hamil dengan anemia adalah lebih tinggi tanpa tergantung dengan jenis anemianya. Selain itu, anemia pada ibu hamil terdapat hipertrofi plasenta dan villi yang mempengaruhi berat plasenta (Robert et al., 2008). Berat plasenta mencerminkan fungsi dan perkembangan plasenta itu sendiri (Asgharnia *et al.*, 2007) dan besar plasenta juga dapat memprediksi kemungkinan terjadinya hipertensi dikemudian hari (Bakker *et al.*, 2007). Ibu hamil dengan anemia sebagai faktor risiko terjadinya pertumbuhan plasenta yang tidak proporsional. Sebaliknya, berat plasenta yang kecil dapat mengindikasikan adanya kekurangan asupan gizi ke plasenta sehingga terjadi hipoksia plasenta yang pada akhirnya mengganggu fungsinya (Robert *et al.*, 2008). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil seperti perbaikan asupan gizi, program pemberian besi, dan pemberian preparat besi jauh sebelum merencanakan kehamilan. Akan tetapi upaya-upaya tersebut belum memuaskan. Hal ini berarti bahwa selama beberapa warsa ke depan masih tetap akan berhadapan dengan anemia pada ibu hamil.

Pemantauan kesehatan dan status gizi ibu hamil baik pada awal kehamilan dan selama masa kehamilan merupakan

upaya pendekatan yang potensial dalam kaitannya dalam peningkatan kesejahteraan ibu dan anak. Situasi pelayanan obstetrik di Indonesia dimana sebagian besar persalinan masih ditolong oleh dukun (>60%). Sementara lebih dari 60% bidan di desa-desa masih memerlukan peningkatan keterampilan dan pengetahuan terutama keterlambatan dalam mendeteksi kehamilan dapat teratasi apalagi terhadap kehamilan yang beresiko tinggi sehingga angka morbiditas dan mortalitas ibu dan perinatal dapat berkurang (Saimin, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *korelasi* yaitu mendeskripsikan variable bebas dan terikat, kemudian melakukan analisis korelasi antara kedua variable tersebut. Sehingga dapat diketahui seberapa jauh kontribusi variable terikat terhadap adanya variable bebas.

Desain ini menggunakan pendekatan *Retrospektif* yaitu penelitian dimana pengambilan data variabel akibat (dependen) dilakukan terlebih dahulu, kemudian baru diukur variabel sebab yang telah terjadi pada waktu yang lalu. Desain ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan anemia pada ibu hamil dengan berat badan bayi baru lahir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi anemia pada responden di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo

Anemia	f	(%)
Ringan	12	66,7
Sedang	6	33,3
Berat	0	0
Total	18	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar frekuensi anemia responden masuk kategori ringan (66,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berat badan bayi baru lahir di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo

Berat Badan	f	(%)
Normal	10	55,6
Rendah	8	44,4
Total	18	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 55,6% responden memiliki berat badan normal yaitu sebanyak 10 bayi.

Anemia yang terjadi pada setiap individu tentunya banyak faktor penyebab yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah usia. Usia yang dangat dini dalam kenamilan akan menimbulkan anemia. Berdasarkan data umum tentang usia responden, dapat diketahui bahwa hampir sebagian dari responden berusia

antara 18-20 tahun sebanyak 9 orang (50%). Umur ideal untuk kehamilan yang risikonya rendah adalah pada kelompok umur 20-35 tahun. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, perempuan yang mengalami kehamilan pada usia berisiko tinggi (35 tahun ke atas) 4,6% tidak pernah memeriksakan kehamilan, dan yang berusia < 20 tahun 5,1% memeriksakan kehamilan pada dukun.

Tabel 3. Tabulasi Silang anemia pada ibu hamil dengan berat badan bayi baru lahir

Anemia	Berat Badan Bayi		Total
	Normal	Rendah	
Ringan	10	2	12
Count	55,6%	11,1%	16,7%
% of Total			
Sedang	0	6	6
Count	0%	33,3%	33,3%
% of Total			
Total	10	8	18
Count	55,6%	44,4%	100%
% of Total			

Kehamilan pada remaja putri sangat berisiko terhadap dirinya karena pertumbuhan linier (tinggi badan) pada umumnya baru selesai pada usia 16-18 tahun, dan dilanjutkan dengan pematangan rongga panggul beberapa tahun setelah pertumbuhan linier selesai. Selain faktor usia, tingkat pendidikan juga mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat

oleh orang tersebut akhirnya dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian dari responden berpendidikan SD sebanyak 9 orang (50 %). Tingkat pendidikan responden juga berpengaruh pada pengetahuan. Jika tingkat pendidikan seseorang tinggi maka banyaklah informasi yang diterima. Hal ini di benarkan oleh pendapat Notoadmodjo (2010), bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Ini dapat pula dilihat data umum tentang tingkat pendidikan responden yang menyebutkan bahwa rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden hampir setengahnya responden berpendidikan SMA.

Pengetahuan seseorang bisa juga karena faktor pengalaman, seperti yang dikatakan oleh Notoadmodjo (2010), bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, dengan kata lain semakin banyak pegalaman seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Dilihat dari pendidikan responden yang berpendidikan SMA dan perguruan Tinggi ini sangat mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penghasilan juga dapat mempengaruhi terjadinya anemia. Faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang adalah status ekonomi, dalam hal ini adalah daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar

kecilnya pendapatan keluarga dan harga bahan makanan itu sendiri. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya, terutama memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya.

Wanita memerlukan zat besi lebih tinggi dari laki-laki karena terjadi menstruasi dengan perdarahan sebanyak 50 sampai 80 cc setiap bulan dan kehilangan zat besi sebesar 30 sampai 40 mgr. Di samping itu kehamilan memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin dan plasenta. Makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi. Normal dan rendahnya berat badan bayi baru lahir tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah usia ibu hamil, usia kehamilan yang masih muda akan mempengaruhi organ-organ pada janin. Misalnya hamil usia remaja, karena pada kelompok usia ini kebutuhan nutrisi dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri dan juga untuk janinya dan plasenta. Jadi nutrisi yang ada dalam tubuh ibu hamil akan terbagi dua dengan janin.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Wiknjastro (2005) Umur ibu erat kaitannya dengan berat badan lahir. Pada umur yang masih muda, perkembangan organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologinya belum optimal. Hamil usia

remaja , karena pada kelompok usia ini kebutuhan nutrisi dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri dan juga untuk janinya dan plasenta. hal ini akan dapat mempengaruhi berat badan bayi saat dilahirkan. Selain itu emosi dan kejiwaannya belum cukup matang, sehingga pada saat kehamilan ibu tersebut belum dapat menanggapi kehamilannya. Kehamilan dibawah umur 20 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi, lebih tinggi di bandingkan dengan kehamilan pada wanita yang cukup umur.

Selain itu semakin muda usia ibu hamil, maka anak yang dilahirkan akan semakin ringan. Meski kehamilan dibawah umur sangat berisiko tetapi kehamilan diatas usia 35 tahun juga tidak dianjurkan, sangat berbahaya. Mengingat mulai usia ini sering muncul penyakit salah satu seperti hipertensi yang akan menyebabkan preeklamsia dan eklamsia. Pre-eklamsia dan eklamsia. Pada pre-eklamsia terjadi spasme pembuluh darah disertai dengan retensi garam dan air. Jika semua arteriola dalam tubuh mengalami spasme, maka tekanan darah akan naik, sebagai usaha untuk mengatasi kenaikan tekanan perifer agar oksigen jaringan dapat dicukupi. Maka aliran darah menurun ke plasenta dan menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dan karena kekurangan oksigen terjadi gawat janin yang akan berdampak pada berat bayi lahir (Mochtar, 2004). Ibu dengan

katagori umur berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) mempunyai peluang untuk melahirkan BBLR dibandingkan dengan ibu yang umurnya tidak berisiko (Sistiarini, 2008).

Berdasarkan data kuhus pada tabel berat badan bayi baru lahir, dapat dilihat bahwa sebagian besar berat badan bayi responden masuk kategori normal sebanyak 10 orang (55,6%). Hampir sebagian berat badan bayi responden masuk kategori rendah sebanyak 8 orang (44,4%). Normal dan rendahnya berat badan bayi baru lahir tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah usia ibu hamil, usia kehamilan yang masih muda akan mempengaruhi organ-organ pada janin. Misalnya hamil usia remaja , karena pada kelompok usia ini kebutuhan nutrisi dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri dan juga untuk janinya dan plasenta. Jadi nutrisi yang ada dalam tubuh ibu hamil akan terbagi dua dengan janin.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Wiknjosastro (2005) Umur ibu erat kaitannya dengan berat badan lahir. Pada umur yang masih muda, perkembangan organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologinya belum optimal. Hamil usia remaja , karena pada kelompok usia ini kebutuhan nutrisi dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri dan juga untuk janinya dan plasenta. hal ini akan dapat mempengaruhi berat badan bayi saat dilahirkan. Selain itu emosi dan

kejiwaannya belum cukup matang, sehingga pada saat kehamilan ibu tersebut belum dapat menanggapi kehamilannya. Kehamilan dibawah umur 20 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi, lebih tinggi di bandingkan dengan kehamilan pada wanita yang cukup umur.

Selain itu semakin muda usia ibu hamil, maka anak yang dilahirkan akan semakin ringan. Meski kehamilan dibawah umur sangat berisiko tetapi kehamilan diatas usia 35 tahun juga tidak dianjurkan, sangat berbahaya. Mengingat mulai usia ini sering muncul penyakit salah satu seperti hipertensi yang akan menyebabkan preeklamsia dan eklamsia. Pre-eklamsia dan eklamsia. Pada pre-eklamsia terjadi spasme pembuluh darah disertai dengan retensi garam dan air. Jika semua arteriola dalam tubuh mengalami spasme, maka tekanan darah akan naik, sebagai usaha untuk mengatasi kenaikan tekanan perifer agar oksigen jaringan dapat dicukupi. Maka aliran darah menurun ke plasenta dan menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dan karena kekurangan oksigen terjadi gawat janin yang akan berdampak pada berat bayi lahir (Mochtar, 2004). Ibu dengan katagori umur berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) mempunyai peluang untuk melahirkan BBLR dibandingkan dengan ibu yang umurnya tidak berisiko (Sistiarini, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mengalami

anemia ringan sebanyak 12 orang (66,7%), sebagian besar berat badan bayi responden masuk kategori normal sebanyak 10 orang (55,6%). Dari hasil tabulasi silang diketahui bahwa sebagian besar (55,6%) anemia yang terjadi pada responden masuk kategori ringan sehingga berat badan bayi responden juga masuk kategori normal sebanyak 10 responden dan 10 bayi. Hampir sebagian (33,3%) anemia yang terjadi pada responden masuk kategori sedang sehingga berat badan responden juga menjadi rendah sebanyak 6 responden dan 6 bayi. Hal ini menunjukkan bahwa anemia yang terjadi pada ibu hamil sangat berpengaruh terhadap berat badan bayi baru lahir. Jika ibu hamil mengalami anemia sedang dan berat, maka hal ini dapat menyebabkan berat badan bayi akan menjadi rendah.

Anemia adalah kondisi dimana sel darah merah menurun atau menurunnya hemoglobin, sehingga kapasitas daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ-organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang (Depkes RI, 2009). Anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi ibu maupun janin yang dikandung. Terhadap janin meningkatkan risiko kelahiran berat badan lahir rendah. Pertumbuhan janin dipengaruhi oleh karena gangguan suplai O₂ dari plasenta ke janin. Terganggunya fungsi plasenta pada anemia kehamilan akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan janin intra uterin dan kelahiran berat badan lahir rendah

(Wiknjastro, 2005; Robert, 2008). Pertumbuhan janin tergantung pada nutrisi yang baik dari ibu ke janin oleh karena itu dibutuhkan perfusi uterus yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap kelahiran berat badan bayi. Selama kehamilan rahim, plasenta dan janin memerlukan aliran darah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi (Smitht et al., 2010). Pada ibu hamil dengan anemia terjadi gangguan penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke plasenta dan janin, yang mempengaruhi fungsi plasenta. Fungsi plasenta yang menurun dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin (Cunningham et al., 2005). Ibu hamil dengan anemia sangat berhubungan dengan berat badan lahir. Hasil penelitian Hilli. (2009) menyatakan adanya hubungan yang linier antara anemia ibu hamil dengan berat badan bayi lahir. Berat badan bayi lahir rendah ditemukan pada ibu hamil dengan anemia berat, sementara berat badan lahir masih dalam batas normal pada ibu hamil dengan anemia ringan dan anemia sedang meskipun lebih rendah dibandingkan dari ibu hamil tidak anemia.

Penelitian oleh Simanjuntak (2008) yang meneliti hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR didapatkan 86 (53%) anemia dari 162 kasus, dan yang melahirkan bayi dengan BBLR 36%. Hasil penelitian Karasahin et al. (2006) juga menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia, empat kali

lebih berisiko melahirkan bayi premature dan 1,9 kali berisiko melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR).

KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar (66,7%) responden di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo mengalami anemia ringan sebanyak 12 orang.
- 2) Sebagian besar berat badan bayi responden di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo masuk kategori normal sebanyak 10 orang (55,6%).
- 3) Ada hubungan antara “Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir Di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo” dimana p_{value} atau $Asymp.Sig$ (2-sided) sebesar = 0,001, artinya $0,001 < 0,05$. Anemia pada ibu hamil sangat berpengaruh terhadap berat badan bayi baru lahir. Jika ibu hamil mengalami anemia sedang dan berat, maka hal ini dapat menyebabkan berat badan bayi akan menjadi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, H. 2007. Anemia and Iron deficiency : Effect on pregnancy out come 2000 *American Journal of clinical Nutritions.ol*

- 71, No 5.1280S.1284s. Mei 2000, Available from; <http://www.ajcn.org/content/71/5/1280S.full>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2013.
- Departemen kesehatan RI. 2003. Penyakit penyebab kematian bayi baru lahir dan system pelayanan kesehatan yang berkaitan di Indonesia. Jakarta
- Departemen kesehatan RI. 2003. Program penanganan anemia gizi pada wanita usia subur, direktorat gizi masyarakat dan binkesmas. Jakarta
- Departemen kesehatan RI. 2005. Materi ajar upaya penurunan kematian ibu dan bayi baru lahir, FKM UI. Jakarta
- Kusumah. 2009. Kadar Haemoglobin ibu hamil triwulan II-III dan Faktor – faktor Yang Mempengaruhinya di RSUP H Adamalik Medan. Thesis tidak diterbitkan. Sumatra: Universitas Sumatra.
- Maisyaroh. 2009. Perbedaan Antropometri Bayi Baru Lahir Antara Ibu Anemia 80 dan Tidak Anemia (Studi pada Ibu Hamil Trimester III di Rumah Sakit Umum Daerah Muara Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi). (thesis). Semarang: Universitas Semarang.
- Masrizal, 2007, Anemia Defisiensi besi, 2007 Jurnal Kesehatan Masyarakat, II (I), available from; <http://www.searchinpdf.com>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2013.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochhjati, poedji. 2003. Screening antenatal pada ibu hamil. Surabaya : Airlangga university press.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sohimah, 2006. Anemia dalam kehamilan dan penanggulangannya. Jakarta: Garmedia.
- Saimin, juminten. 2008. Hubungan antara berat badan lahir rendah dengan status gizi ibu berdasarkan ukuran lingkaran lengan atas. <http://anemia.com/2008/09/Hubungan-antara-beratbadan-lahirrendah-dengan->

- statusgiziibu-berdasarkan-
ukuran-lingkarlenganatas.html.
Diakses pada tanggal 27 Mei
2013
- Saspriyana, 2010, Anemia Ibu Hamil,
Mengapa harus dicegah ,
Available
<http://dokterkade.wordpress.com/2010/03/24/anemia-dalam-kehamilan-mengapa-harus-dicegah-2/>. Diakses pada
tanggal 27 Mei 2013.
- Shafa, 2010, Anemia pada Ibu Hamil ,
Available from :
<http://drshafa.wordpress.com/2010/11/16/anemia-pada-bumil>
81. Diakses pada tanggal 27
Mei 2013.
- Simanjuntak, S. 2004. Hubungan Faktor
Risiko dengan Kejadian
Anemia Sebagai Alternatif
Penanggulangan Anemia Ibu
Hamil di Kota Sibolga Tahun
2004. (Thesis). Medan:
Universitas Sumatra Utara .
- Simanjuntak. 2008. Hubungan Anemia
pada Ibu Hamil dengan
Kejadian BBLR di BP RSU
Rantaurapat. (Thesis). Medan:
Universitas Sumatra Utara.
- Sin – sin. 2008. *Masa Kehamilan dan
Persalinan*. Jakarta : PT Alex
Media Komputindo.
- Sistiarini. 2008. *Faktor Maternal dan
Kwalitas Pelayanan Antenaal
yang Berisiko terhadap
Kejadian Berat Badan Lahir
Rendah*. (Thesis) : Universitas
Diponegoro Semarang.
- Simkin P., Jannet Whelley, Ana Keppler.
2008. *Panduan Lengkap
Kehamilan, Melahirkan dan
Bayi*. Jakarta : EGC.
- Siwi, S. 2010. Hubungan tingkat
pengetahuan tentang gizi
dengan kadar hemoglobin pada
ibu hamil di kecamatan Jebres
Surakarta
<http://www.digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/149281608201002271.pdf>. Diakses pada tanggal
27 Mei 2013.